

**Upaya Peningkatan Efisiensi Biaya Produksi UMKM
Rajutan
Melalui Implementasi *Purchase Order* pada
Sentra Rajut Sumantri Margaluyu
Kota Bandung**

Enggar Widianingrum¹

Universitas BSI, enggarwidianingrum@gmail.com

Rosita²

Universitas BSI, rosita.ochie87@gmail.com

Oky Adityawan³

Universitas BSI, oki.okd@bsi.ac.id

Acep Rohendi⁴

Universitas BSI, acep.aph@bsi.ac.id

Abstrak

Perkembangan bisnis rajut di Kota Bandung tidak terlepas dari peran para pengusaha Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Bandung dikenal sebagai pusat mode Indonesia dan dijuluki Paris Van Java karena memiliki karakteristik serupa dengan Paris. Hal tersebut menuntut para pengusaha khususnya pengrajin bidang rajut memiliki kemampuan, pengetahuan, keahlian dan kompetensi diri dalam menjaga kualitas dan kuantitas dari produk yang dihasilkan sebagai nilai tambah agar dapat bersaing dengan produk dalam maupun luar negeri. Selain itu, para pengrajin rajut harus memahami efisiensi biaya produksi agar bisa memperoleh keuntungan maksimal dan usahanya tidak mengalami kemunduran. Tujuan dalam makalah ini adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi biaya dalam memproduksi rajut melalui pengetahuan berdasarkan pengamatan di lapangan agar pelaku UMKM rajut melakukan produksi melalui sistem yang paling efisien, mengelola keuangan atau permodalan, sumber daya manusia supaya usaha dapat berlangsung lebih baik dan meningkatkan kuantitas dan kualitas produk rajut yang dihasilkan oleh pengusaha rajut di Bandung khususnya diukm rajut sumantri melalui efisiensi biaya produksi. Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan dengan observasi dan wawancara dengan salah satu pengrajin rajut di Margaluyu Kota Bandung. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu Upaya Peningkatan Efisiensi Biaya Produksi UMKM Rajutan Melalui Implementasi *Purchase Order* pada Sentra Rajut Sumantri Margaluyu Kota Bandung.

Kata Kunci: UMKM, Efisiensi Biaya Produksi, *Purchase Order*

Abstract

The development of knitting business in the city of Bandung is inseparable from the role of entrepreneurs Micro Small and Medium Enterprises (SMEs). Bandung is known as Indonesia's fashion center and is nicknamed Paris Van Java because it has similar characteristics to Paris. It requires the entrepreneurs, especially craftsmen in the field of knitting have the ability, knowledge, expertise and self-competence in maintaining the quality and quantity of the products produced as added value in order to compete with domestic and foreign products. In addition, the knitting craftsmen must understand the efficiency of production costs in order to obtain maximum profits and the business does not experience setbacks. The objective of this paper is to increase the effectiveness and cost efficiency in producing knitting through knowledge based on field observations to enable SMEs to conduct producers through the most efficient system, to manage finance or capital, human resources so that the business can take better and increase the quantity and the quality of the knitting products produced by the knitting entrepreneurs in Bandung especially diukm knitting sumantri through production cost efficiency. This study uses primary data collected by observation and interview with one of knitting craftsmen in Margaluyu Kota Bandung. This research method using descriptive qualitative. The results of this study are expected to help Efforts Improvement of Production Cost Efficiency UMKM Knitted Through Implementation Purchase Order at Sentra Rajut Sumantri Margaluyu Bandung

Keywords: : **UMKM, Production Cost Efficiency, Purchase Order**

Diterima: 15 Januari 2019, Direvisi : 5 Februari 2019, Dipublikasikan : 15 Februari 2019

Pendahuluan

Sektor kerajinan merupakan jenis industri kreatif yang di dalam meliputi proses kreasi, produksi dan juga distribusi dari suatu produk kerajinan yang dihasilkan serta dibuat oleh tenaga pengrajin mulai dari design sampai proses hasil penyelesaiannya. Dalam menjalankan bisnis atau usaha rajut yang bergerak di bidang industri kreatif tidak terlepas dari upaya untuk selalu melihat perkembangan dan perubahan trend yang terjadi di masyarakat terutama di bidang fashion yang memiliki *lifetime* produk (jangka waktu hidup produk) singkat yakni dalam hitungan bulan. Hal tersebut menuntut para pengusaha sekaligus pengrajin bidang ini memiliki kemampuan, pengetahuan, keahlian dan kompetensi diri dalam menjaga kualitas dan kuantitas dari produk yang dihasilkan sebagai nilai tambah agar dapat bersaing dengan produk dalam maupun luar negeri. Selain itu, para pengusaha bidang

ini harus memahami efisiensi biaya produksi agar mereka bisa memperoleh keuntungan maksimal dan usahanya tidak mengalami kemunduran.

Bisnis rajut di kota Bandung tidak terlepas dari peran para pengusaha Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Bandung sendiri sudah dikenal sebagai pusat mode Indonesia dan dijuluki Paris Van Java karena memiliki karakteristik serupa dengan Paris. Sentra kain rajutan Kampung Binong Jati sudah ada sejak tahun 1970-an dan hampir seluruh warga kampung berprofesi sebagai perajut. Perkembangan mode di Bandung tidak terlepas dari sentra kain rajutan tertua di Bandung yakni Kampung Binong Jati, Baturnunggal. Kampung yang sebagian besar warganya bekerja sebagai perajin kain rajutan ini telah bertahan lebih dari 35 tahun dan telah ditetapkan sebagai salah satu tujuan wisata industri fashion lokal pada tahun 2007 oleh Pemerintah Kota Bandung. Selain di Binongjati rajut juga diproduksi di jalan Margaluyu kecamatan Margasari dengan jumlah pelaku usaha 13 pengrajin.

Produk yang dihasilkan yaitu pakaian rajut wanita maupun pria mulai dari sweater, cardigan, oblong, kerah V, kerah bulat dan pakaian rajut sablon dan border. Adapun proses pembuatan pakaian rajut adalah pembuatan pola, perajutan, penggabungan, pengobrasan, pemasangan aksesoris, pemeriksaan, penyetricaan, dan pengepakan.

Sesuai dengan yang dikemukakan pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah bahwa tujuan dari dibentuknya UMKM adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan (Undang-Undang Republik Indonesia, 2008). Maka UMKM di bidang rajutan yang saat ini sedang tumbuh perlu mendapatkan pendampingan dalam pengelolaan produksi yaitu dari sisi efisiensi biaya produksi dari segi waktu, biaya, sistem produksi dan tenaga kerja agar pelaku usaha bisa mendapatkan keuntungan yang maksimal dengan biaya produksi yang rendah serta kualitas produk rajutannya tetap terjaga.

Menurut Forsund et al.,1980 dalam (Adeyemi, Okoruwa, & Ikudaisi, 2017) "*Productive efficiency can be defined as the efficient resource input mix for any given output that minimizes the cost of producing that level of output or, the combination of inputs that, for a given monetary outlay maximizes the level of production.*" artinya Efisiensi produktif dapat didefinisikan sebagai campuran input sumber daya yang efisien untuk output tertentu yang meminimalkan biaya produksi tingkat output atau, kombinasi input yang, untuk pengeluaran moneter yang diberikan memaksimalkan tingkat produksi.

Menurut E. Stewart Saunders, (2003) dalam jurnal *The Bottom Line 2014 "Programmed budgeting activity based costing offer one approach to the measurement of cost efficiency."* Artinya penganggaran berbasis aktivitas program yang diprogram menawarkan satu pendekatan untuk pengukuran efisiensi biaya.

Menurut Olayide and Heady, 1982 dalam (Fawole & Ozkan, 2018) menyatakan bahwa *"Efficiency can be described as the ratio of output to input."* artinya "Efisiensi dapat digambarkan sebagai rasio output terhadap input." Dengan kata lain, dapat digambarkan sebagai pengekspresian efisiensi sebagai indeks yang menjelaskan cara terbaik input yang digunakan dalam produksi rajut diubah menjadi output, dan tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan output per input; itu dapat diklasifikasikan menjadi tiga: alokatif, ekonomi dan teknis.

Menurut Farrell ,1957 dalam (Adeyemi, Okoruwa, & Ikudaisi, 2017) *"provided a simple method of measuring the efficiency of firm directly from observed data, using a single output taking to account multiple inputs and Efficiency forms an important factor in productivity growth especially in an economy, in which resources are scarce and opportunities for new technologies are deficient."* artinya menyediakan metode sederhana untuk mengukur efisiensi perusahaan secara langsung dari data yang diamati, menggunakan output tunggal yang memperhitungkan beberapa input dan Efisiensi membentuk faktor penting dalam pertumbuhan produktivitas terutama dalam ekonomi, di mana sumber daya langka dan peluang untuk teknologi baru tidak mencukupi.

Menurut Eikland, 2000 dalam (Zidane & Olsson, 2017) menyatakan bahwa *"sees efficiency as a measurement of friction in the value chain, related to the level of cooperation between the involved actors. In this interpretation, efficiency is related to doing things in the right way and is an internally focused measureme."*

Artinya melihat efisiensi sebagai pengukuran gesekan dalam rantai nilai, terkait dengan tingkat kerjasama antara para pelaku yang terlibat. Dalam interpretasi ini, efisiensi berkaitan dengan melakukan hal-hal dengan cara yang benar dan merupakan pengukuran yang terfokus secara internal.

UMKM Sentra Rajut Sumantri yang bergerak dibidang produksi rajut merupakan salah satu UMKM yang berada di kota Bandung dengan skala usaha mikro. Selama ini Sentra Rajut Sumantri memiliki kendala dalam upayanya meningkatkan keuntungan dan perhitungan sistem produksi rajut yang lebih efesiensi. Kendala yang dihadapi diantaranya belum memiliki standar operasional prosedur dalam setiap tahapan kegiatan produksi rajut yang harus dilakukan oleh pengrajin rajut sehingga kualitas terjaga namun dengan biaya, tenaga dan waktu yang lebih efesien serta belum memahami sistem pemasaran dari produksi

produk rajut yang efisien serta menguntungkan dengan biaya produksi yang rendah pengelolaan manajerial serta pemasaran.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh para pelaku usaha rajut UMKM seperti yang diuraikan pada pembahasan sebelumnya, maka didapatkan beberapa alternatif solusi yang dapat ditawarkan, diantaranya:

1. Melakukan efisiensi biaya produksi maka pelaku usaha tidak menjual melalui *online* untuk penjualan yang bersifat eceran dan hanya menerima *online/offline* atau pesanan dalam bentuk partai besar/grosir (minimal 10 kodi dengan varian warna yang seragam tiap kodinya)
2. Tingkatan kualitas produk dari sisi efisiensi biaya produksi, pelaku usaha menawarkan dua kualitas yakni kualitas premium dan biasa
3. Efisiensi biaya produksi lebih dirasa menguntungkan bila menjual produk yang mudah dibuat, jangka waktu produksinya tidak memakan waktu lama (2 hari), tidak terlalu banyak varian warna dalam satu kodi agar tidak banyak bahan baku (benang) terbuang percuma. Memberikan pelatihan dan pembinaan pada pemilik serta karyawan UMKM terkait penerapan teknologi informasi ini
4. Produksi yang dilakukan dengan sistem berdasarkan pesanan (*Purchase Order*) dari makloon atau *buyer* baik dan produk yang banyak diproduksi seperti bandana, manset dan handsock rajut yang waktu produksinya singkat serta menguntungkan dari sisi bahan baku, lama pengerjaan dan keuntungan bersih

Target yang dicapai pada kegiatan ini diantaranya:

1. Dibangunnya sistem produksi berdasarkan purchase order dari *buyer*/makloon yang sudah menjadi relasi UMKM
2. Membantu pemilik dan karyawan UMKM dalam mengelola perusahaannya
3. Meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dalam hal perhitungan biaya produksi dan sistem produksi serta pemasarannya

Luaran yang diharapkan melalui kegiatan ini diantaranya:

1. Produksi rajut berlangsung dengan biaya produksi yang efisien baik dari segi waktu, bahan baku dan tenaga kerja
2. Kompetensi para pelaku usaha rajut UMKM lebih memadai baik dilihat dari aspek pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki saat ini dalam memproduksi rajutan melalui peningkatan efisiensi biaya produksi, kualitas dan kuantitas hasil produksi serta berpikir dan bertindak layaknya pengusaha modern

3. Kemampuan dan pengetahuan pemilik serta karyawan yang baik dalam memanfaatkan sistem produksi berdasarkan *purchase order*

Metode

Metode yang diusulkan dalam merealisasikan kegiatan ini adalah metode observasi melalui pendampingan langsung dan wawancara dengan pelaku usaha. Langkah-langkah pengumpulan data sangatlah penting dalam metode ilmiah, maka dari itu penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan melalui pemantauan langsung terhadap situasi yang benar-benar terjadi pada UMKM Sentra Rajut Sumantri. Pemantauan ini dilakukan agar dapat digambarkan permasalahan apa saja yang terjadi dalam UMKM ini serta untuk mengetahui sistem produksi, penjualan dan perhitungan biaya produksi.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan melalui diskusi dengan pemilik perihal kendala, proses pembuatan produk, proses penjualan hingga informasi produk-produk yang dihasilkan serta kemana saja produk dipasarkan.

Informasi-informasi yang telah didapatkan melalui metode pengumpulan data kemudian diolah sehingga didapatkan informasi yang diperlukan untuk memulai menganalisis dalam memberikan solusi alternatif.

Hasil dan Pembahasan

Produksi rajutan sedang mengalami kenaikan permintaan baik dari dalam kota maupun luar pulau terutama produk rajut bandana, handsock dan manset. Produksi rajut yang dihasilkan oleh sentra rajut ini dijual dengan sistem *purchase order* dari para *buyer* maupun makloon yang sudah lama menjadi relasi. Produk rajut ini dijual untuk berbagai event-event pemerintah maupun swasta dan sebagai suplai ke pasar-pasar tradisional di wilayah pulau Jawa dan Sulawesi.

Usaha rajutan yang masih skala kecil (*home industri*) sehingga untuk melakukan efisiensi biaya produksi maka pelaku usaha tidak menjual melalui *online* untuk penjualan yang bersifat eceran dan hanya menerima *online/offline* atau pesanan dalam bentuk partai besar/grosir (minimal 10 kodi dengan varian warna yang seragam tiap kodinya). Produksi dan penjualan secara eceran meskipun dijual dengan harga mahal namun tingkat keuntungan dan biaya produksinya jauh lebih mahal dibandingkan dengan produksi dan penjualan secara partai besar (grosir). Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk kepentingan proses produksi. Kieso, Weygandt, and Kimmel (2010:849) dalam

(Supriatna, 2014) menyebutkan bahwa “*Manufacturing consist of activities and processes that convert raw materials into finished goods*”. Sedangkan Carter dan Usry (2002:40) dalam (Supriatna, 2014) mengemukakan bahwa “*Manufacturing cost also called production cost is usually defined as the sum of three cost elements : direct materials, direct labor, and factory overhead*”. Biaya produksi ini terdiri dari tiga kelompok yakni biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

Efisiensi merupakan ukuran baiknya pemanfaatan biaya dalam proses produksi untuk menghasilkan produk. Efisiensi biaya produksi lebih dirasa menguntungkan bila menjual produk yang mudah dibuat, jangka waktu produksinya tidak memakan waktu lama (2 hari), tidak terlalu banyak varian warna dalam satu kodi agar tidak banyak bahan baku (benang) terbuang percuma. Produksi yang dilakukan dengan sistem berdasarkan pesanan (*Purchase Order*) dari makloon atau *buyer* baik dan produk yang banyak diproduksi seperti bandana, manset dan handsock rajut yang waktu produksinya singkat serta menguntungkan dari sisi bahan baku, lama pengerjaan dan keuntungan bersih.

Tingkatan kualitas produk dari sisi efisiensi biaya produksi, pelaku usaha menawarkan dua kualitas yakni kualitas premium dan biasa yang dibedakan dari bahan baku benang produksi, kualitas biasa paling banyak diproduksi karena banyak peminat dari *buyer* maupun makloon sedangkan kualitas premium diproduksi apabila hanya ada *purchase order* dari event-event besar pemerintah maupun swasta. Tingkatan kualitas dari benang produksi yaitu untuk kualitas premium harga bahan bakunya Rp 65.000,00/Kg dan kualitas biasa Rp 45.000/Kg. Bahan baku yang dipakai untuk produksi rajut yaitu benang wol PE (Polyster) dan benang karet (Spandek).

Perlunya memahami sistem *budgeting* dalam memproduksi suatu produk agar keuntungan yang didapat bisa maksimal dan tidak mengalami kerugian serta pemborosan biaya produksi sehingga produk dapat dijual dengan harga terjangkau dan bersaing di pasar. Perlu peningkatan pengetahuan dan keterampilan pelaku usaha UMKM dalam mengelola kegiatan usahanya dalam bidang pengelolaan produksi terutama dalam hal efisiensi biaya produksi mulai dari efisiensi bahan baku, waktu, tenaga kerja serta sistem penjualan dari produk-produk yang menguntungkan dan memiliki tingkat efisiensi yang tinggi ketika diproduksi serta peningkatan kualitas produk pada kegiatan proses dan hasil produksi.

Diagram Proses Alur Produksi Rajut



Table Produk Rajut

NO	NAMA BARANG	HARGA PER KODI/LUSIN	ORDER PER BULAN
1	CIPUT BANDANA	Rp 80.000,00/kodi	500 kodi
2	MANSET	Rp 80.000,00/kodi	500 kodi
3	SWETER	Rp 120.000,00/lusin	100 lusin

Sumber: Sentra Rajut Sumantri: 2016-2017



Gambar Produk Ciput Bandana

Simpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Sentra Rajut Sumantri yang belum lama berdiri memproduksi rajutan diantaranya produk bandana, manset dan handsook merupakan jenis produk rajutan yang paling banyak diminati konsumen baik dalam pulau Jawa maupun Luar Jawa. Produksi rajut di sentra tersebut tidak pernah berhenti dan terus memproduksi setiap bulannya sehingga diperlukan modal dan biaya produksi yang tidak sedikit. Untuk melakukan efisiensi biaya produksi, pelaku usaha bisa melakukan sistem penjualan berdasarkan *purchase order* dikarenakan sistem ini memproduksi produk berdasarkan pesanan sehingga tidak ada produk yang tidak laku ataupun terlalu lama di gudang sehingga biaya penyimpanan produk tidak diperlukan. Selain itu, efisiensi biaya produksi dapat dilakukan dengan cara menjual sistem grosir/partai besar bukan sistem eceran dikarenakan produksi sistem grosir tidak terlalu banyak membuang bahan baku dan lebih baik menjual produk rajut yang waktu produksinya tidak terlalu lama, hemat waktu serta memiliki peluang pasar yang tinggi. Dengan adanya cara-cara tersebut, dapat dipastikan bahwa kualitas produk tidak akan turun dan tetap terjaga karena tidak mengurangi bahan baku utama maupun cara produksinya serta dapat membantu pemilik selaku pengelola UMKM untuk meningkatkan keuntungan dan efisiensi produk rajut di Sentra Rajut Sumantri serta dapat membantu proses serta meningkatkan target pemasaran produk rajut. Rekomendasi kegiatan selanjutnya

disarankan memberikan pendampingan dalam hal pemasaran produk rajut berbasis *online* maupun *offline*.

Daftar Pustaka

- Adeyemi, B. B., Okoruwa, V. O., & Ikudaisi, A. (2017). Cost efficiency among rice millers in Southwest Nigeria. *Busayo Bidemi Adeyemi, Victor Olusegun Okoruwa, Adesola Ikudaisi International Journal of Social Economics*, <https://doi.org/10.1108/IJSE-06-2015-0137>, 1-14.
- Andayani, S., Tjahyono, E., & Sajio. (2014). Peningkatan Kuantitas Dan Kualitas Produk Pada Perajin Batik Dukuh Kupang Kota Surabaya. *Jurnal Pengabdian LPPM Untag Surabaya*, 41-51.
- Fawole, W. O., & Ozkan, B. (2018). "Revisiting the profitability and technical efficiency of cocoa production amidst economic diversification program of the Nigerian Government: A case study of Ondo State". *Journal of Agribusiness in Developing and Emerging Economies*, Vol.8 Issue: 1. doi.org/10.1108/JADEE-04-2016-0020, 186-200.
- Ismanto, H., Tamrin, M. H., & Pebruary, S. (2018). Pendampingan Usaha Kecil Dan Menengah Tenun Ikat Troso Dalam Peningkatan Produktivitas Dan Kualitas Produk Kain. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat LPIP UMP ISSN: 2549-8347 (online)*, 79-89.
- Supriatna, N. (2014). Analisis Kontribusi Efisiensi Biaya Produksi Terhadap Kemampuan Pada PT PERKEBUNAN NUSANTARA VIII JAWA BARAT. *JURNAL RISET AKUNTANSI DAN KEUANGAN*, 498-507.
- Zidane, Y. J.-T., & Olsson, N. O. (2017). Defining project efficiency, effectiveness and efficacy. Youcef J.-T. Zidane, Nils O.E. Olsson, (2017) "Defining project eff *International Journal of Managing Projects in Business*, Vol. 10 Issue:3,doi: 10.1108/IJMPB-10-2016-0085, 1-27